

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu-isu kesetaraan gender saat ini sedang hangat didiskusikan di masyarakat (Pengenalan Kesetaraan Gender Sejak Dini, 2012). Kesetaraan gender menghendaki adanya penempatan perempuan dan laki-laki pada hubungan kekuasaan yang setara. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan hingga jenjang tinggi juga semakin terbuka bagi perempuan, yang akhirnya memungkinkan perempuan turut terlibat dalam lapangan pekerjaan yang profesional. Aplikasi kesetaraan gender dalam keluarga bisa terlihat dari adanya suami dan istri yang sama-sama bekerja.

Fenomena istri dan suami yang sama-sama bekerja dikenal dengan istilah pasangan dual karir. Hal tersebut cenderung terjadi di perkotaan dimana arus globalisasi lebih banyak berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan masyarakatnya. Menurut Saraceno (2007), pasangan dapat disebut dual karir jika memenuhi beberapa karakteristik yaitu kedua pasangan bekerja dalam lingkup profesional, menjalani karir, memiliki anak dan bertanggungjawab dalam pengasuhan.

Peningkatan model keluarga dengan dual karir juga terjadi di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah wanita yang bekerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2012) di tahun 2010, ada 27,92 % istri yang bekerja pada kelompok umur 25-44 tahun baik yang tinggal di pedesaan maupun

perkotaan. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 3,17 % dari 24,75% di tahun 2009 dengan kelompok umur yang sama. Peningkatan ini juga terjadi pada kelompok umur 45-59 tahun, yang awalnya berjumlah 6,62% di tahun 2009 menjadi 7,71% di tahun 2010.

Dari kelompok usia di atas dapat di lihat bahwa peningkatan dual karir mencakup usia dewasa madya, yaitu 35 hingga 60 tahun. Hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan dewasa madya yaitu individu dituntut untuk memperluas keterlibatan dan tanggung jawab pribadi serta sosial, meneruskan generasi yang dewasa dan berkompeten melalui pengasuhan dan mencapai kepuasan dalam kehidupan karir (Santrock, 2002). Hal tersebut menekankan bahwa banyak peran yang harus dijalani oleh individu pada masa dewasa madya seperti kontribusi di bidang sosial masyarakat, pengasuhan anak, pemenuhan kebutuhan keluarga dan berupaya semaksimal mungkin meneruskan generasi yang baik melalui perkawinan. Model pasangan dual karir menjadi sangat wajar. Suami dan istri sama-sama bergerak di bidang pekerjaan yang profesional sembari menjalankan peran dalam keluarga.

Model pasangan dual karir memiliki konsekuensi positif dan negatif dalam perkawinan. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa dual karir membawa dampak positif diantaranya adalah meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender dan pembagian peran dalam keluarga. Suami juga akan lebih memiliki kesadaran akan peran-peran domestik yang selama ini lebih banyak dikerjakan oleh istri dan lebih peka terhadap permasalahan pengasuhan anak. Dual karir dapat mengubah

pandangan terhadap peran tradisional suami dan istri menjadi lebih egaliter (Hertz, 1986).

Menurut Rosen-Grandon (1999), adanya dua sumber pendapatan menjadikan rumah tangga memiliki keamanan ekonomi yang lebih terjamin. Hal ini juga akan mengurangi beban dan kekhawatiran suami karena istri dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika istri bekerja dengan waktu yang lebih banyak, suami cenderung lebih terlibat dalam tanggung jawab merawat anak yang berdampak positif terhadap hubungan ayah dan anak.

Pasangan dual karir dapat saling berbagi informasi mengenai pekerjaan dan pengalaman masing-masing sehingga wawasan mereka akan semakin kaya. Berbagi informasi juga bisa menjadi bentuk dukungan pasangan terhadap karir masing-masing (Keys, 2004). Pria dan wanita yang aktif baik di rumah dan tempat kerja memiliki level kesejahteraan (*well-being*) fisik dan psikologis yang lebih tinggi. Mereka juga memiliki jaringan yang lebih luas dalam dukungan sosial, rasa kompetensi yang lebih besar dan keamanan ekonomi yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak mengalami peran ganda tersebut (Roehling & Moen, 2003).

Selain membawa pengaruh positif dalam perkawinan, model pasangan dual karir juga memiliki konsekuensi negatif. Pola keluarga dengan kedua pasangan yang sama-sama bekerja akan mengakibatkan sulitnya membagi waktu antara tuntutan keluarga dan tuntutan pekerjaan. Pasangan dewasa madya yang memilih untuk sama-sama mengembangkan karir dalam pekerjaan berpotensi menimbulkan berbagai konflik diantaranya adalah konflik peran. Istri dan suami

yang keduanya bekerja menghadapi peran ganda yaitu peran pengasuhan anak, pemenuhan kebutuhan keluarga, merawat orangtua yang lanjut usia (*elderly caring*) dan peran dalam pekerjaan profesionalnya. Pembagian peran antara suami dan istri terkadang menjadi ambigu dan lebih beresiko menimbulkan perceraian diantara pasangan dual karir (Hacker, 2003 dalam Lindsey, 2005). Masalah dalam pekerjaan pasti mempengaruhi kehidupan keluarga, demikian juga masalah dalam keluarga akan mempengaruhi performa dalam pekerjaan (Neff & Karney, 2004). Konflik-konflik ini dapat diatasi dengan menyeimbangkan antara peran dalam keluarga dan peran dalam pekerjaan serta komitmen diantara suami dan istri untuk tetap mempertahankan kelangsungan perkawinan.

Hal ini sebagaimana terlihat dari hasil wawancara penulis dengan L. Menjadi ibu rumah tangga sekaligus istri yang bekerja membutuhkan tenaga ekstra untuk membuat kehidupan keluarganya tetap harmonis walaupun waktu untuk berinteraksi semakin terbatas. L merasakan perbedaan yang signifikan dengan apa yang ia alami sebelum memutuskan untuk bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan rumah menjadi tidak bisa terselesaikan secara optimal:

“Berbeda sekali dengan waktu saya belum bekerja. Ketika saya memutuskan untuk bekerja, rasanya jadi lebih repot. Pekerjaan rumah jadinya tidak maksimal, selalu saja ada yang belum beres total. Jadi ya harus me-manage emosi juga.”
(Wawancara penulis dengan L, 09 Oktober 2012)

Tugas ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga membuat L mengalami kelelahan secara fisik. L juga merasakan bahwa masalah yang ia alami di rumah

akan mempengaruhi dirinya ketika bekerja, sebagaimana terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Kalau ada masalah di rumah pasti mempengaruhi ketika kerja...
Nggak mungkin nggak mempengaruhi blas... mungkin kalau pas kerja
bisa sensitif banget, cemberut gitu...”
Dari segi fisik pun capek. Tapi capek fisik kan bisa diatasi dengan
istirahat..
(Wawancara penulis dengan L, 09 Oktober 2012)*

Permasalahan yang dialami oleh L selaras dengan hasil beberapa penelitian yang telah membuktikan bahwa pasangan *dual karir* akan menghadapi lebih banyak stresor terkait dengan keluarga dan pekerjaan yang tidak terjadi pada pasangan yang *single career*. Stresor tersebut dapat berasal dari sulitnya menyeimbangkan urusan pekerjaan dan keluarga, waktu untuk berkumpul bersama keluarga yang terbatas atau kelelahan baik secara fisik maupun psikologis (Bielby, 1992; Barnett, dkk., 1995; Neault, dkk., 2005; Saraceno, 2007). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashmi, Khurshid dan Hasan (2007) yang mengatakan bahwa istri yang bekerja, pada beberapa aspek, kurang bisa memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan keluarga yang disebabkan oleh fokus istri pada dua peran utama yang berbeda yakni keluarga dan pekerjaan.

Suami pun mengalami dampak dari istri yang bekerja. Tekanan yang lebih besar terkait dengan masalah dalam perkawinan cenderung dialami oleh suami dengan istri yang bekerja daripada suami dengan istri sebagai ibu rumah tangga

(Barnett, dkk., 1995). Suami juga lebih mungkin membawa stres dari masalah keluarga ke tempat kerja dibandingkan istri (Bolger, dkk., 1989).

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya konflik yang dialami oleh pasangan dewasa muda dual karir berperan secara signifikan terhadap kelangsungan perkawinan. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian oleh Klee, Patrick, Vietor dan Neighbors di tahun 2004 yang menunjukkan bahwa konflik yang dialami pasangan berhubungan dengan rendahnya komitmen dalam hubungan.

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan beberapa penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persoalan yang dialami oleh pasangan dual karir yang berkomitmen dalam perkawinan adalah tugas-tugas domestik yang tidak terselesaikan secara optimal, kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan pasangan dan anak, mengalami kelelahan secara fisik dan psikologis. Pasangan juga akan sulit membagi waktu dan menyeimbangkan antara peran dalam perkawinan dan pekerjaan. Selain itu, masalah yang dialami pasangan di tempat kerja akan mempengaruhi interaksi dalam keluarga setelah pulang bekerja, dan sebaliknya. Adanya perubahan yang dialami di tempat kerja dan beban kerja yang meningkat juga berpotensi menimbulkan konflik pada pasangan. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa pasangan membutuhkan usaha yang lebih besar untuk tetap mempertahankan keharmonisan keluarga dan mempertahankan perkawinan itu sendiri.

Komitmen yang kuat pun dapat gagal dalam situasi stres yang berlebihan jika pasangan tidak mampu mengatasinya (Shelley, dkk., 2009). Komitmen

perkawinan adalah pengalaman subjektif individu, semua kekuatan positif dan negatif yang dapat membuatnya tetap bertahan dalam perkawinan (Johnson, dkk., 1999). Pasangan dual karir yang memiliki komitmen perkawinan tinggi akan berusaha untuk saling mendukung dan berusaha sebaik mungkin untuk tetap bertahan dalam perkawinan sekaligus menjalankan peran karir secara maksimal. Komitmen melibatkan tindakan serta perasaan karena komitmen mempengaruhi tujuan, keinginan dan perencanaan untuk masa depan hubungan. Berkomitmen berarti menginginkan hubungan bertahan dalam jangka panjang. Komitmen akan tumbuh seiring dengan berlanjutnya hubungan. Ketika kedua individu semakin dekat, kepuasan terhadap hubungan akan semakin meningkat dan mereka akan memandang alternatif lain di luar hubungan kurang diinginkan dan kurang tersedia (Smith & Mackie, 2007).

Komitmen perkawinan terdiri dari tiga tipe yaitu komitmen personal, moral dan struktural. Komitmen ini dialami individu sebagai pengalaman yang berbeda, dan komitmen tersebut tidak dipandang sebagai pengalaman tunggal (Johnson, dkk., 1999). Komitmen personal mengacu pada perasaan individu yang membuatnya bertahan dalam perkawinan yang meliputi rasa puas, cinta, dan rasa identitas. Komitmen moral membuat individu merasa berkewajiban secara moral untuk tetap mempertahankan hubungan. Komitmen struktural membuat individu merasa terbatas oleh hal-hal yang mungkin dialami jika memutuskan untuk mengakhiri hubungan.

Masalah dalam komitmen personal yang dialami pasangan dual karir diantaranya adalah berkurangnya perasaan kasih sayang dan cinta akibat

kesibukan dan intensitas pertemuan yang terbatas. Banyaknya waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan dapat mengurangi waktu berkumpul bersama keluarga dan pasangan. Meluangkan waktu untuk pasangan terkadang menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Hal ini dapat menimbulkan masalah ketika pasangan tidak mengembangkan kemampuan komunikasi efektif (Keys, 2004).

Suatu penelitian mengatakan bahwa ketika terjadi permasalahan dalam komitmen moral, seperti adanya benturan-benturan dengan nilai yang dianut maka akan membuat dirinya goyah akan prinsipnya (Lydon, 1997). Salah satu permasalahan dalam komitmen moral adalah ketika salah satu pasangan harus tinggal berjauhan karena urusan pekerjaan. Pasangan yang keduanya bekerja dapat memiliki interaksi dan jaringan pertemanan yang berbeda. Masing-masing pasangan tidak dapat mengontrol dengan siapa pasangan harus berelasi. Hal ini bisa menjadi masalah bagi komitmen moral dan struktural jika individu mulai mempersepsi hal di luar perkawinannya seperti wanita atau pria lain dan pilihan lain di luar perkawinannya lebih menarik dan membuatnya berkeinginan untuk mengakhiri perkawinan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan diantaranya adalah kualitas alternatif di luar hubungan dan investasi dalam hubungan (Rusbult & Buunk, 1993); kepuasan (Rusbult, dkk., 1999); kontrol terhadap pasangan dan persepsi terhadap kontrol pasangan (Stets & Hammons, 2002); respon terhadap konflik (Impett, dkk., 2001); dan strategi *coping* (Alexander, 2008). Faktor dari komitmen perkawinan yang dipilih dalam penelitian ini adalah strategi *coping* karena sebuah studi mengatakan bahwa pasangan yang memiliki respon

konstruktif terhadap konflik yang dialami dalam hubungan melalui strategi *coping* akan cenderung memiliki tingkat komitmen yang tinggi (Givertz & Segrin, 2005). Respon terhadap konflik tidak akan berguna dalam sebuah hubungan jika pasangan tidak memiliki strategi pemecahan masalah yang konstruktif. Respon terhadap konflik tersebut salah satunya adalah bagaimana cara seseorang menghadapi suatu konflik. Hal ini disebut juga dengan strategi *coping*.

Hal ini didukung dengan penelitian longitudinal oleh Karney dan Bradbury (1995) yang menunjukkan bahwa rangkaian peristiwa negatif dalam perkawinan sering kali diakibatkan karena kurangnya keterampilan dari kedua pasangan. Khususnya keterampilan komunikasi, pemecahan masalah dan *coping* yang merupakan prediktor penting dari keawetan perkawinan. Perilaku *coping* pasangan terhadap stres dapat mempengaruhi kelangsungan hubungan perkawinan.

Salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh pasangan adalah strategi penyelesaian masalah yang baik ketika dihadapkan pada banyak stresor. Strategi dalam menghadapi stres ini dikenal dengan istilah strategi *coping*. Strategi *coping* adalah upaya kognitif dan perilaku seseorang untuk mengelola tuntutan eksternal dan atau internal yang dinilai berat dan melebihi sumber daya yang dimiliki (Carver, dkk., 1989; Lazarus, 1993). Ada dua tipe *coping* yaitu *problem-focused coping* (*coping* berfokus pada masalah) dan *emotion-focused coping* (*coping* berfokus pada emosi). Individu yang menggunakan *problem-focused coping* akan berupaya untuk mengubah hubungan antara individu dengan lingkungan yang bermasalah dengan bertindak terhadap lingkungan itu sendiri sedangkan individu

yang menggunakan *emotion-focused coping* upayanya akan lebih cenderung mengurangi atau mengelola tekanan emosional yang berhubungan dengan situasi penyebab stres (Carver, dkk., 1989; Lazarus, 1993).

Perilaku *coping* melibatkan proses persepsi terhadap kemampuan diri dalam menghadapi stres. Individu yang menganggap situasi stres masih dapat diubah dan dapat menghasilkan penyelesaian seperti yang diharapkan cenderung menggunakan *problem-focused coping*. Jika individu menilai bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukan untuk mengubah keadaan, individu cenderung menggunakan *emotion-focused coping* (Lazarus, 1993; Aldwin, 2007).

Strategi dan perilaku *coping* yang digunakan untuk mengelola stres dalam hubungan interpersonal yang intim seperti perkawinan mungkin berbeda dengan strategi yang digunakan ketika menghadapi stres dalam kehidupan sehari-hari lainnya. Kebanyakan penelitian tentang *coping* berfokus pada peristiwa-peristiwa besar dalam hidup seperti penyakit kronis, daripada kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehari-hari (Thoits, 1995). Sementara *coping* dalam penelitian ini berfokus pada masalah perkawinan dan pekerjaan sebagai stresor utama.

Masalah dalam pekerjaan dan perkawinan dapat menimbulkan rasa kecewa pada masing-masing pasangan. Individu mengembangkan strategi *coping* yang membantu mereka mengatasi perasaan negatif tersebut untuk menurunkan kemungkinan keinginan untuk mengakhiri hubungan perkawinan. Beberapa individu melakukan *coping* dengan mendiskusikan perasaan pada pasangan dan mencoba untuk bernegosiasi, sementara individu lain lebih memilih memendam

perasaan dengan harapan menjaga keharmonisan perkawinan (Vangelisti, dkk., 2002).

Hubungan antara strategi yang digunakan pasangan dalam perkawinan dijelaskan oleh Ballard-Reisch dan Weigel (1999) melalui model interaksi dalam komitmen perkawinan. Model tersebut menyatakan bahwa strategi-strategi yang dilakukan oleh pasangan dalam perkawinan dengan komitmen perkawinan adalah berhubungan secara dua arah. Maksudnya adalah pasangan yang memiliki strategi efektif dalam mengakomodir keharmonisan perkawinan akan berdampak pada komitmennya terhadap perkawinan, dan sebaliknya komitmen perkawinan ini akan mendukung dalam kemunculan perilaku strategi yang dilakukan pasangan dalam perkawinan.

Studi tentang strategi *coping* dan komitmen perkawinan menurut penulis masih jarang dilakukan. Penulis hanya menemukan dua penelitian diantaranya oleh Givertz dan Segrin (2005) yang melakukan penelitian pada pasangan suami istri yang hasilnya mengindikasikan bahwa respon konstruktif pasangan terhadap konflik memang memiliki hubungan positif dengan tingkat komitmen baik pada pria maupun wanita, namun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam menentukan variasi komitmen perkawinannya.

Sebaliknya, penelitian oleh Alexander (2008) menyatakan bahwa ada hubungan pengaruh antara strategi *coping* tertentu dengan masing-masing tipe komitmen. Individu yang menggunakan strategi seperti reinterpretasi positif dan mengabaikan akan lebih cenderung pada komitmen personal. Individu yang menggunakan strategi reinterpretasi positif dan memberikan contoh pada

pasangan (*modeling*) cenderung memiliki komitmen moral yang lebih tinggi. Individu yang menggunakan strategi seperti reinterpretasi positif, mengabaikan, menjauhi pasangan dan menghindar lebih cenderung pada komitmen struktural.

Dengan adanya penjelasan mengenai hal yang dapat memfasilitasi terpeliharanya komitmen perkawinan yang salah satunya dapat terwujud dari strategi *coping*, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara kedua bentuk strategi *coping*, yaitu *emotion-focused coping* dan *problem-focused coping* dengan tipe-tipe komitmen perkawinan pada pasangan dewasa madya dual karir.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya didapatkan gambaran bahwa persoalan yang dialami oleh pasangan dual karir yang berkomitmen perkawinan adalah kurang optimalnya pelaksanaan dalam tugas domestik dan pekerjaan, kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan pasangan dan anak, serta pasangan mengalami kelelahan secara fisik dan psikologis. Pasangan juga akan sulit membagi waktu dan menyeimbangkan antara peran dalam perkawinan dan pekerjaan. Selain itu, masalah yang dialami pasangan di tempat kerja akan mempengaruhi interaksi dalam keluarga, dan sebaliknya. Adanya perubahan yang dialami di tempat kerja dan beban kerja yang meningkat juga berpotensi menimbulkan konflik pada pasangan. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa pasangan membutuhkan usaha yang lebih besar untuk tetap mempertahankan keharmonisan keluarga dan mempertahankan perkawinan itu sendiri.

Selain masalah yang ditimbulkan oleh model dual karir itu sendiri, komitmen pasangan juga dapat terpengaruh dari adanya dual karir. Diantaranya adalah berkurangnya perasaan kasih sayang dan cinta akibat kesibukan dan intensitas pertemuan yang terbatas membuat komitmen personal pasangan dapat berkurang. Selain itu, ketika harus berjauhan karena urusan pekerjaan pasangan mungkin akan dihadapkan pada hal-hal yang berbenturan dengan prinsip dan nilai. Jaringan sosial yang luas dan tidak dapat dikontrol antara pasangan memungkinkan pasangan untuk memiliki persepsi bahwa hal-hal di luar perkawinannya seperti adanya pria atau wanita lain dan pilihan-pilihan lain di luar perkawinan lebih menarik dan membuatnya berkeinginan mengakhiri perkawinan. Hal tersebut menjadikan masalah bagi komitmen moral dan struktural pasangan, karena ia menjadi tidak konsisten lagi dengan nilai yang dianut dan lebih menginginkan hal-hal diluar perkawinannya.

Menurut penelitian oleh Knee, Patrick, Vietor dan Neighbors di tahun 2004, banyaknya permasalahan yang dialami oleh pasangan terkait dengan rendahnya komitmen dalam hubungan. Dengan demikian pasangan harus melakukan segala daya dan upaya agar perkawinannya tetap bertahan.

Konstruk komitmen dalam hubungan interpersonal termasuk kurang banyak diteliti. Ketika pasangan ditanya apa yang paling penting dari sebuah hubungan seringkali komitmen menjadi jawaban pertamanya. Namun, dibandingkan dengan konstruk-konstruk lain dalam literatur, komitmen masih dianggap sepele dalam penelitian-penelitian mengenai hubungan interpersonal

yang intim. Kebanyakan penelitian masih fokus pada kepuasan, penyesuaian dan komunikasi dalam hubungan (Stanley & Markman, 1992).

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi komitmen perkawinan, penulis memfokuskan strategi *coping* sebagai hal yang disoroti dalam penelitian ini. Beberapa peneliti berpendapat bahwa kemampuan pasangan dalam pemecahan masalah merupakan hal yang penting dalam kelangsungan hubungan perkawinan (Karney & Bradbury, 1995). Hal ini didukung dengan model interaksi komitmen perkawinan oleh Ballard-Reisch dan Weigel (1999) yang menyatakan bahwa strategi pasangan dalam pemecahan konflik perkawinan akan membawa pasangan pada komitmen, kemudian komitmen perkawinan ini akan mendukung munculnya perilaku-perilaku pasangan dalam melakukan *coping*.

Berbagai penelitian telah membahas bagaimana strategi *coping* ini menjadikan komitmen dalam relasi intim. Menurut Schnurman-Crook (2001) strategi *coping* yang dilakukan individu dapat membuatnya merasa puas terhadap hubungannya dan menilai bahwa hubungan perkawinannya berkualitas dan layak untuk dipertahankan. Ketika individu merasa bahwa perkawinannya berkualitas dan mendukung perkembangan dirinya, individu berusaha untuk memunculkan perilaku memelihara atau menjaga hubungan dan menunjukkan pada pasangan usaha terbaiknya (Reis & Sprecher, 2009). Strategi *coping* yang dilakukan dalam relasi perkawinan memfasilitasi adanya kepuasan perkawinan yang akhirnya membuat individu semakin ingin mempertahankan hubungan (Perrone, dkk., 2006).

Strategi *coping* dan komitmen dapat bervariasi berdasarkan usia. Dalam penelitian ini yang lebih ditekankan adalah pasangan dewasa madya dual karir. Hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan dewasa madya yaitu memperluas keterlibatan dan tanggung jawab pribadi serta sosial, meneruskan generasi yang dewasa dan berkompeten melalui pengasuhan dan mencapai kepuasan dalam kehidupan karir. Tugas perkembangan tersebut harus dapat dilalui dengan baik oleh individu. Individu yang tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan ini dengan baik akan mengalami stagnasi dan perasaan tidak berguna (Santrock, 2002).

Selain itu, perkawinan pada masa dewasa madya memiliki dinamika yang berbeda. Kepuasan perkawinan pada pasangan dewasa madya mungkin berada pada titik terendah kemudian meningkat ketika anak yang berusia remaja mulai meninggalkan rumah (Olson, dkk., 2011). Selain itu menurut Kapinus dan Johnson (2003) semakin bertambahnya usia anak resiko bercerai semakin meningkat karena ketergantungan dan kepuasan dengan perkawinan menurun kemudian berkurang setelah anak meninggalkan rumah.

Pengembangan kemampuan *coping* dalam memfasilitasi komitmen perkawinan menjadi penting bagi pasangan dewasa dual karir sebagai salah satu sarana melaksanakan tugas perkembangannya. Dinamika *coping* pada individu dewasa madya berbeda dengan *coping* yang digunakan pada usia lainnya karena individu menggunakan cara-cara *coping* yang berbeda semasa hidup berdasarkan usia, banyaknya pengalaman dan kematangannya (Aldwin, 2007). Faktor kematangan berpikir membuat individu dewasa madya lebih memiliki cara *coping*

yang menurutnya efektif dan realistis daripada individu dewasa awal yang impulsif (Aldwin & Levenson, 2001).

Variasi strategi *coping* dan komitmen perkawinan dapat ditentukan oleh gender. Penelitian oleh Pollina dan Snell, Jr (1999) menunjukkan bahwa gender mempengaruhi kecenderungan perilaku *coping* dalam hubungan interpersonal yang intim. Hal tersebut diperjelas dengan penelitian oleh Aldwin (2007) yang menyatakan bahwa pria dewasa madya lebih banyak menggunakan *problem-focused coping* dalam masalah pekerjaan dan menggunakan *emotion-focused coping* dalam masalah rumah tangga. Wanita menggunakan strategi sebaliknya. Hal ini mungkin dikarenakan persepsi individu yang berbeda terhadap konteks permasalahan yang terjadi.

Ditemukan adanya kesenjangan hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara strategi *coping* dengan komitmen perkawinan. Penelitian oleh Givertz dan Segrin di tahun 2005 menemukan adanya hubungan positif antara respon konstruktif pasangan melalui strategi *coping* dengan komitmen perkawinan. Hubungan ini hanya sebatas hubungan korelasional dan bukan hubungan pengaruh. Sedangkan penelitian oleh Alexander di tahun 2008 menyatakan bahwa strategi *coping* memiliki hubungan pengaruh dengan ketiga tipe komitmen perkawinan.

Penelitian oleh Givertz dan Segrin (2005) dilakukan pada konteks hubungan suami istri sedangkan penelitian oleh Alexander dilakukan pada konteks hubungan relasi intim yang umum, seperti pasangan berpacaran dan kohabitasi. Berdasarkan alasan tersebut penulis memutuskan untuk memberikan batasan uji

korelasi yang akan dilakukan pada strategi *coping* dan komitmen perkawinan, yaitu uji hubungan korelasional.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian meliputi:

1. Pasangan dewasa madya

Pasangan dewasa madya adalah pasangan suami istri yang keduanya berusia antara 35-60 tahun (Santrock, 2002) yang menikah secara sah sesuai dengan Undang-Undang perkawinan yang berlaku di Indonesia. Pasangan suami istri ini harus terdiri dari laki-laki dan perempuan, bukan pasangan sesama jenis, bukan pula pasangan yang memiliki lebih dari satu istri/suami. Pasangan dewasa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pasangan yang memiliki minimal satu anak, yang berusia minimal prasekolah.

2. Pasangan dual karir

Pasangan dual karir adalah pasangan yang terlibat dalam pekerjaan profesional dengan kualifikasi keahlian tertentu, menjalani karir sembari tidak menunda kelahiran anak atau memiliki anak dan menjalani kehidupan keluarga. Pekerjaan profesional yang dimaksud disini adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus, seperti pekerjaan di bidang kedokteran dan medis, psikologi, keuangan, militer, administrator, teknik, dan lain-lain.

3. Komitmen perkawinan

Komitmen perkawinan adalah bentuk komitmen yang membuat pasangan tetap bertahan dalam perkawinan dan memberikan kontribusi yang terbaik untuk mencapai tujuan-tujuan perkawinan (Johnson, dkk., 1999). Komitmen dalam perkawinan meliputi rasa cinta dan ketertarikan pada pasangan, kepuasan perkawinan dan identitas pasangan, perasaan tentang adanya batasan-batasan dan hambatan yang mungkin dialami ketika seseorang memutuskan hubungan pernikahan, dan perasaan moral yang mewajibkan seseorang untuk tetap bertahan dalam perkawinan.

4. Strategi *coping*

Strategi *coping* adalah upaya-upaya kognitif dan perilaku seseorang ketika dihadapkan pada situasi yang menekan, baik itu internal dari dalam diri individu ataupun eksternal dari lingkungan sekitar (Lazarus, 1993). Ada dua tipe strategi *coping*, yaitu *problem-focused coping* (*coping* berfokus pada masalah) dan *emotion-focused coping* (*coping* berfokus pada emosi). *Problem-focused coping* merupakan upaya individu untuk mereduksi stres dengan melakukan tindakan-tindakan yang konkrit dalam penyelesaian konflik, sedangkan *emotion-focused coping* merupakan upaya individu untuk mengurangi atau mengelola tekanan emosional yang berhubungan dengan situasi yang menimbulkan stres.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada dalam bagian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan antara bentuk strategi *coping* dengan tipe komitmen perkawinan pada pasangan dewasa madya dual karir?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara bentuk strategi *coping* dengan tipe-tipe komitmen perkawinan pada pasangan dewasa madya dual karir.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi dan hasil pemikiran dalam bidang psikologi perkembangan khususnya psikologi keluarga tentang kajian komitmen perkawinan pada pasangan dewasa madya dual karir ditinjau dari strategi *coping* yang digunakan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan studi atau penelitian-penelitian di bidang yang sama secara lebih mendalam.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi sarana bagi penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi pertimbangan bagi pasangan yang memilih untuk dual karir mengenai strategi

coping apa yang paling cocok digunakan agar komitmen perkawinan tetap terjaga.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau bahan untuk menindaklanjuti atau melakukan intervensi terhadap permasalahan perkawinan pada pasangan dewasa madya dual karir.